**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Melalui pendidikan, setiap orang dapat mengembangkan potensinya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hamalik berpendapat siswa (peserta didik ) adalah ‘’suatu organisme yang hidup dalam dirinya terkandung banyak kemungkinan dan potensi yang hidup dan sedang berkembang’’.[[1]](#footnote-2) Dalam diri masing-masing siswa tersebut terdapat ‘’prinsip aktif’’ mengendalikan tingkah lakunya.

Dengan jalan meningkatkan kualitas pembelajaran, siswa akan semakin termotivasi, daya belajarnya akan semakin meningkatkan, semakin positif sikapnya, dan keterampilan yang dikuasai serta semakin mantap pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Sanjaya berpendapat bahwa ‘’Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak kurang di dorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir’’.[[2]](#footnote-3)

Suprijono berpendapat bahwa ‘’tujuan belajar yang eksplisit dan diusahakan untuk di capai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *Instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan’’.[[3]](#footnote-4) Pendidikan mempunyai tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang dilakukan secara sistematis, parktis, dan berjenjang. Untuk memujudkan tujuan tersebut guru memiliki peranan yang sangat besar demi tercapainya proses belajar yang baik. Sehubungan dengan peranan ini, seorang guru di tuntut harus mempunyai kompetensi yang memadai dalam hal pengajaran disekolah. Kurangnya kompetensi guru maka menyebabkan pelaksanaan mengajar menjadi kurang lancar yang berimplikasi pada siswa, sehingga siswa dapat mengalami berbagai kesulitan belajar dan hasil belajarnya menurun.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pokok pembangunan pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan adalah bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia, baik aspek kemampuan, kepribadian dan rasa tanggung jawab sebagai warga negara.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, antara lain dengan perbaikan mutu belajar mengajar. Belajar mengajar di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik, akan mendukung keberhasilan pengajaran. Usaha perencanaan pengajaran diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimum dan meningkatkan motivasi, tantangan dan kepuasan sehingga mampu memenuhi harapan baik oleh guru sebagai pembawa materi maupun peserta didik sebagai penggarap ilmu pengetahuan.

Untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efesien, guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memilih metode mengajar yang tepat dan sesuai digunakan dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi, proses pembelajaran di kelas umumnya diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal / pengetahuan tanpa adanya pemahaman, sehingga informasi yang diperoleh siswa tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pemilihan metode, strategi, pendekatan serta teknik pembelajaran yang tepat, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*) atau menghafal (*rote learning*) kearah berfikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari model ceramah ke pendekatan *discovery learning* atau *inquiry learning*, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari *subject centered* ke *clearer centered* atau terkontruksinya pengetahuan siswa.[[4]](#footnote-5)

Sebagai salah satu bidang ilmu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Mengingat peranan Pendidikan Agama Islam sangat penting di berbagai disiplin ilmu maka perlu adanya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam. Salah satu hal yang harus diperhatikan adalah peningkatan hasil belajar siswa dalam penyelesaikan soal-soal Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru, untuk itu perlu adanya peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kemampuan guru sangat memegang peran penting utamanya dalam peningkatan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran dan hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola dan struktur serta isi kurikulum, tetapi ada yang paling penting adalah kemampuan guru yang mengajar dan membimbing siswa. Salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran. Sehubungan dengan itu,

Ismail menyatakan bahwa Mengerjakan satu pokok bahasan tertentu, misalnya mata pelajaran pendidikan agama islam, guru harus mampu memilih pendekatan, strategi, metode sesuai dengan karakteristik pokok bahasan, agar pembelajaran tercapai dengan baik.[[5]](#footnote-6)

Ketelitian dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran pada pelajaran Pendidikan Agama Islam yang banyak melibatkan siswa secara aktif dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga secara tidak langsung berdampak pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Dari hasil observasi penulis pada hasil belajar siswa kelas IV masih tergolong rendah, dengan melihat nilai harian tahun pelajaran 2013/2014 dengan nilai rata- rata 50. Hal ini menimbulkan kerisauan guru, sehingga dianggap perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan harapan hasil belajar siswa akan meningkat.

Rendahnya hasil belajar di atas disebabkan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam kegiatan pembelajaran banyak didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan sedikit sekali melibatkan siswa dalam berinteraksi dengan siswa lainnya selama proses belajar mengajar sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif.

Ada beberapa alternatif dalam model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah di atas antara lain :

1) *jigsaw*,

2) *Student Teams Achievement Division (STAD)*,

3) *Teams Games Tournament (TGT),*

4) *Teams Assisted Individualization (TAI)*,

5) *Cooperative Integrated Reading ang Composition (CIRC)*,

6) Investigasi Kelompok,

7) *Numbered Head Together (NHT),*

8) *Think Pair Share (TPS).*

Dari beberapa alternatif di atas pemecahan yang di rujuk, penulis menggunakan alternatif kedua yaitu model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yang merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa secara optimal. Alasan penggunaan metode ini adalah:

1. Karena model pembelajaran ini sangat cocok digunakan untuk siswa SD dan paling sesuai dengan kondisi siswa karena mudah dilakukan dibandingkan dengan tipe kooperatif lainnya. Selain itu , perkembangan kognitif siswa SD merupakan tahap berpikir konkrit,
2. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan,
3. Siswa aktif dalam membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama,
4. Aktif berperan untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok maupun individu,
5. Interaksi antar sisiwa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat,
6. memacu siswa untuk menguasai kompotensi yang diajarkan oleh guru.[[6]](#footnote-7)

Bertitik tolak dari paparan yang ada, maka peneliti mencoba mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul “ Meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas IV SD Negeri 11 Abeli Kota Kendari’’.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan realita yang ada di SDN 11 Abeli Kota Kendari bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar siswa
2. Kurang variasinya metode yang digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran

Rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 11 Abeli menjadi fakta bahwa kurang variasinya penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menjadi acuan bagi Peneliti untuk melakukan penelitian.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “ Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student Teams achievement division* ( STAD ) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ( PAI ) pada kelas IV SDN 11 Abeli Kota Kendari ‘’.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI ) pada kelas IV SD Negeri 11 Abeli Kota Kendari.

Penelitian ini sangat penting untuk diterapkan karena akan membuat hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan karena siswa dituntut untuk belajar lebih kreatif lagi sehingga proses belajar dominan dilakukan oleh siswa.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi siswa, dapat membantu dan meningkatkan hasil belajar siswa sekaligus mempermudah siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam.
2. Bagi guru, dengan dilaksanakannya penelitian tindakana kelas ini, secara bertahap guru mengetahui model pembelajaran yang dapat memperbaiki proses dan meningkatkan hasil pembelajaran dikelas sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun guru dapat dikurangi.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan yang baik pada sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya
4. Bagi masyarakat, untuk menambah pengetahuan tentang kondisi dan permasalahan pendidikan di sekolah.
5. **Definisi Operasional**

* Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dalam STAD, siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kerja, jenis kelamin, suku,memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa.
* Hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mempelajari pelajaran dalam kurun waktu tertentu yang di ukur dengan alat evaluasi berupa tes.

1. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 89-90. [↑](#footnote-ref-2)
2. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2010), h. 1. [↑](#footnote-ref-3)
3. Agus Suprijono, *Cooperative Learning ‘’Teori dan Aplikasi PAIKEM’’. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009)*, h. 5. [↑](#footnote-ref-4)
4. Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yokyakarta: Gava Media, 2012), h. 241. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ismail, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 9. [↑](#footnote-ref-6)
6. Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 50. [↑](#footnote-ref-7)